JEJAK SPIRITUALITAS DALAM DIALOG AKTIVIS PERDAMAIAN DI KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR

As'ari*
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
asari.bondowoso@gmail.com

Abd. Rozzaq
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
rahmanzacky1981@gmail.com

Keywords:
Interfaith Dialogue, Universal Spiritual Values, Inner Wisdom, Heartfelt Kinship, Transcendent Harmony

Abstract

This study explores the experiences of Muslim and Christian peace activists in Jember, Indonesia, in fostering interfaith dialogue rooted in the pursuit of inner meaning and universal human values. Within Indonesia's multicultural context, which often grapples with social fragmentation, the research reveals how both communities employ spiritual wisdom as a foundation for reconciliation, transcending formal theological differences. Utilizing a qualitative approach, the findings demonstrate that interfaith dialogue in Jember extends beyond the exchange of perspectives to include collective immersion into the esoteric dimensions of religion—such as reflections on humility, compassion, and awareness of transcendent unity. Barriers like historical conflicts and divergent interpretations of sacred texts are mitigated through practices of silaturahmi hati (heartfelt spiritual kinship), where Muslim activists embrace the principle of mahabbah (universal love), while Christian counterparts draw on parallel contemplative traditions. The study concludes that interreligious harmony in Jember emerges not from doctrinal uniformity but from a commitment to nurturing hidden threads of spiritual light woven through its diverse societal fabric.

Kata Kunci:
Dialog Antaragama, Nilai Spiritual Universal, Kearifan Batin, Silaturahmi Hati, Harmoni Transenden

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman aktivis perdamaian Muslim dan Kristen di Jember dalam membangun dialog antaragama yang berakar pada pencarian makna batin dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia yang kerap dihadapkan pada fragmentasi sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana kedua komunitas menjadikan kearifan spiritual sebagai fondasi rekonsiliasi, melampaui perbedaan teologis formal. Dengan pendekatan kualitatif, temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog antaragama di Jember tidak hanya melibatkan pertukaran perspektif, tetapi juga penyelaman bersama ke dalam dimensi esoteris keagamaan—seperti refleksi tentang kerendahan hati, belas kasih, dan kesadaran akan kesatuan transenden. Hambatan seperti sejarah konflik dan perbedaan pemahaman teks suci diatasi melalui praktik silaturahmi hati, di mana aktivis Muslim mengadopsi prinsip mahabbah (cinta universal) sementara aktivis Kristen merujuk pada tradisi kontemplatif yang paralel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harmoni antaragama di Jember tumbuh bukan dari keseragaman doktrin, tetapi dari komitmen untuk merawat benang-benang cahaya spiritual yang tersembunyi di balik keragaman.

Article History: Received: 30 Juli 2024 Accepted: 9 November 2024 Published: 31 Desember 2024

Cite: As'ari dan Abd. Rozzaq, Jejak Spiritualitas dalam Dialog Aktivis Perdamaian di Kabupaten Jember Jawa Timur. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, Tahun 2024, Volume 8, No. 2

PENDAHULUAN

Agama merupakan aspek yang sangat sensitif dalam sebuah bangsa, karena ia dianggap sebagai identitas suci yang melampaui identitas sosial lainnya. Dalam situasi krisis, agama bisa menjadi simbol pemersatu, namun seringkali juga menjadi faktor pemecah belah (Prayitno & Wathoni, 2022). "Dalam konteks Indonesia yang sering menghadapi krisis multidimensi sejak 1997, agama seringkali menjadi pemicu konflik daripada pemersatu. Namun, di tengah polarisasi ini, tradisi tasawuf dalam Islam—dengan penekanan pada cinta universal (mahabbah), kerendahan hati (tawadhu'), dan pencarian kebenaran transenden (ma'rifah)—menawarkan perspektif alternatif. Tasawuf, sebagai dimensi esoteris Islam, tidak hanya mengajarkan harmoni dengan Tuhan, tetapi juga harmoni antarumat manusia, termasuk lintas agama. Pendekatan sufistik ini relevan untuk dikaji dalam konteks Jember, di mana komunitas Muslim tradisional dengan akar pesantren sufistik hidup berdampingan dengan komunitas Kristen yang juga memiliki tradisi kontemplatif. Potensi konflik antar kelompok agama ini pun tak terhindarkan (Dewi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya dialog untuk mengurangi perbedaan dan mencegah konflik antarumat beragama.

Dalam dunia modern yang ditandai dengan komunikasi yang cepat, mobilitas masyarakat yang tinggi, dan saling ketergantungan, muncul kesadaran baru akan pluralitas agama. Agama tidak hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan kebangkitan dan terus menginspirasi serta mempengaruhi kehidupan jutaan penganutnya (Azizatul 'uula et al., 2022). Tradisi-tradisi keagamaan memainkan peran penting yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pluralitas agama saat ini. Namun, dari media kita juga melihat adanya fundamentalisme agama, baik di kalangan Kristen maupun Muslim, yang tidak menghormati kepercayaan lain dan bahkan menganggap agama lain salah. Sebagian orang melihat agama sebagai sumber konflik, bukan perdamaian.

Sebagai individu yang beragama, kita mungkin tidak sependapat dengan pandangan ini, karena sejak kecil kita telah diajarkan nilai-nilai agama yang menginspirasi tindakan dan perasaan kita. Konflik adalah bagian dari kondisi manusia yang bisa timbul dari hal-hal kecil maupun dari sumber daya yang terbatas, kebutuhan psikologis, atau perbedaan nilai (Irwan et al., 2022). Dengan memahami dan menghormati perbedaan, serta mengembangkan dialog antarumat beragama, kita bisa mengurangi potensi konflik dan memperkuat perdamaian.

Dialog antaragama sering disebut sebagai metode untuk menyelesaikan konflik agama dan menghadapi fundamentalisme agama, terutama setelah peristiwa 9/11. Namun, ada premis yang seringkali tidak dipertanyakan bahwa agama adalah penyebab utama konflik modern atau bahwa dialog agama adalah urusan biasa yang tidak penting dan tidak terkait dengan masalah akademik atau elit (Idris & Adawiyah, 2023). Dengan asumsi ini, upaya penyelesaian konflik telah dilakukan, namun tidak banyak kemajuan yang tercapai. Hal ini menunjukkan perlunya memikirkan kembali dialog antaragama secara kritis.

Masalah utama dalam dialog antaragama adalah bahwa konflik yang berlabel agama seringkali didasarkan pada faktor sosial, politik, bahasa, atau budaya, dan para praktisi agama yang berbeda tidak benar-benar terlibat konflik di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, dialog antaragama tidak fokus pada penyebab utama konflik dan terbatas pada pertukaran yang terbatas di antara para elit (Anggraeni et al., 2023). Seperti yang

diklarifikasi oleh Swamy, para pelaku agama memiliki banyak identitas selain identitas keagamaannya yang tidak selalu didasarkan pada "agama dunia". Di zaman ketika kaum religius semakin dikecewakan oleh agama-agama terorganisir dan mencari pendekatan non-konvensional, dialog antaragama perlu mempertimbangkan berbagai identitas ini (Sleeter, 2018).

Selain itu, dalam konteks budaya, dialog antaragama menjadi semakin mendesak. Budaya lebih luas dari agama dan agama dapat dikatakan mewakili dimensi transenden kebudayaan dan dalam arti tertentu jiwanya. Agama telah memberikan kontribusi bagi kemajuan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang lebih manusiawi, namun praktik keagamaan terkadang memiliki pengaruh yang mengasingkan budaya (Riyanti & Novitasari, 2021). Saat ini, budaya sekuler yang otonom dapat memainkan peran penting dalam mengatasi unsur-unsur negatif dalam agama-agama tertentu. Pertanyaan ini rumit karena beberapa tradisi agama dapat hidup berdampingan dalam kerangka budaya yang sama, sementara agama yang sama dapat menemukan ekspresi dalam konteks budaya yang berbeda. Perbedaan agama seringkali menyebabkan perbedaan budaya di wilayah yang sama, dan dialog antaragama perlu memperhitungkan dinamika ini untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Dalam sebuah penelitian, beberapa teman Muslim dimintai pendapat tentang dialog antaragama. Tanggapan mereka beragam. Sebagian mendukung dialog antaragama, sementara yang lain tidak melihat manfaatnya bagi umat Islam. Mereka merasa bahwa dalam dialog antaragama, Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan agama lain seperti Kristen (Salim & Aprison, 2024). Sebagai contoh, mereka menyoroti bahwa meskipun umat Islam mengakui Yesus sebagai nabi, orang-orang Kristen tidak pernah menerima Muhammad sebagai nabi. Pandangan ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap persepsi yang timpang dalam dialog antaragama.

Beberapa teman Muslim juga merasa bahwa dialog antaragama hanyalah sekadar formalitas atau lip service. Mereka memandang bahwa dialog ini tidak benar-benar mengatasi akar masalah konflik yang ada. Pandangan ini menunjukkan skeptisisme terhadap efektivitas dialog antaragama dalam membawa perubahan nyata di masyarakat. Sebagai respons terhadap pandangan ini, peneliti berencana untuk menggali lebih dalam pengalaman para aktivis perdamaian yang terlibat dalam dialog antaragama, baik dari perspektif masyarakat Muslim maupun Kristen di Jember.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika dialog antaragama di lapangan. Dengan memahami perspektif dari kedua komunitas, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dan inklusif dalam dialog antaragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghalangi dialog yang produktif dan mencari solusi untuk mengatasinya. Dalam konteks ini, dialog antaragama tidak hanya menjadi alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan penghargaan yang lebih mendalam antarumat beragama.

PEMBAHASAN

Peneliti percaya wawancara itu menarik karena peneliti tidak hanya belajar tentang isinya sendiri tetapi juga meningkatkan pemahaman peneliti tentang antaragama, yang dapat diterapkan di kota asal peneliti. Peneliti juga membuat koneksi dengan orang-orang dan belajar dari pengalaman mereka. Saya menemukan tiga tema dalam wawancara mendalam saya dengan enam (6) informan, tiga (3) informan dari agama Kristen dan tiga (3) informan dari agama Islam. Kedua tema tersebut meliputi gagasan tentang dialog antaragama bagi orang Kristen dan Muslim, tantangan yang mereka hadapi.

Kategori	Rata-rata	Persentase rata-rata	Informasi Tambahan
Laki-laki	3	50 %	
Perempuan	3	50 %	
Umur	18-21		
Etnis	Jawa dan Madura	Jawa 40%, Madura 60%	
Agama	3 orang Kristen, dan 3 orang Muslim		Kristen: Katolik Muslim: Sunni
Organisasi	3 Organisasi: Young Interfaith Peace Community, Peace Leader, Forum Kerukunan Umat Beragama.		

Konsep Dialog Antaragama untuk Kristen dan Muslim

Dalam penelitian ini, wawancara dengan berbagai informan mengungkapkan definisi yang signifikan tentang dialog antaragama dari perspektif Kristen dan Muslim. Pendekatan ini menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana dialog antaragama dipahami dan dipraktikkan dalam konteks sosial dan religius di Jember.

Konsep Dialog Antaragama Menurut Orang Kristen:

> *Antonius Denny Cahyo, seorang pendeta Katolik Roma, mendefinisikan dialog antaragama sebagai pertukaran pandangan tentang keyakinan dan budaya agama lain, serta saling belajar satu sama lain. Ia menekankan bahwa meskipun Kristen dan Islam memiliki keyakinan yang berbeda, mereka berasal dari satu ayah yang sama, yaitu Abraham. Menurutnya, dialog ini tidak bertujuan untuk mengubah keyakinan seseorang, tetapi lebih kepada memahami dan menghormati keyakinan masing-masing. Antonius menyatakan, "Saya pikir iman saya sebagai seorang Kristen adalah yang terbaik, tetapi itu untuk saya. Orang-orang dari agama lain percaya bahwa agama mereka adalah yang terbaik bagi mereka. Saya bisa belajar sesuatu dari mereka, dan mereka bisa belajar dari saya."*

Handika Simbolon menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai cara untuk memahami sejarah dan mengatasi konflik masa lalu, seperti penganiayaan terhadap Muslim selama Perang Salib. Ia melihat dialog ini sebagai kesempatan untuk rekonsiliasi dan memperdalam pemahaman antarumat beragama.

> *"Menurut saya penting untuk mengetahui tentang agama lain. Bagi Islam, penting untuk memiliki pengetahuan tentang sejarah kita; bagaimana orang-orang Kristen*

menganiaya orang-orang Muslim selama perang salib. Menurut saya ini adalah kesempatan untuk rekonsiliasi dan meningkatkan pemahaman saya tentang orang lain."

Yoannes Agung menambahkan bahwa dialog antaragama adalah sarana untuk membuka pikiran dan mengembangkan sikap saling pengertian. Ia percaya bahwa melalui dialog, orang dapat mencari kebenaran bersama, mengingat keterbatasan pengetahuan individu.

"Saya pikir dialog antaragama adalah untuk membuka pikiran kita dan memiliki sikap saling pengertian, dengan mencari kebenaran karena saya tidak dapat sepenuhnya memahami semua kebenaran. Pengetahuan saya terbatas, jadi saya membutuhkan pengalaman lain, dan saya juga ingin berbagi kebenaran yang saya pahami."

Dari perspektif Kristen, konsep dialog antaragama meliputi:

1. Pertukaran pandangan dan budaya antarumat beragama untuk saling belajar tanpa niat mengubah keyakinan.
2. Kesempatan untuk rekonsiliasi dan pemahaman melalui refleksi atas sejarah bersama.
3. Upaya membuka pikiran dan mengembangkan sikap saling pengertian dengan pengakuan atas keterbatasan pengetahuan individu.

Konsep Dialog Antaragama Menurut Orang Muslim:

Winaja mendefinisikan dialog antaragama sebagai proses belajar tentang agama lain melalui isu-isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti harga BBM dan sembako. Ia menekankan bahwa membahas topik-topik ringan ini dapat membantu membangun hubungan dan memahami perspektif agama lain (Winaja et al., 2019).

"Kamu tahu Muslim, Kristen, dan agama-agama lain, tinggal di Kota Jember, tetapi mereka berbeda satu sama lain dan mereka tidak tahu terlalu banyak tentang satu sama lain, berbicara tema agama mungkin bukan cara terbaik, yang bisa dijadikan teman adalah hal-hal yang ringan seperti, naiknya harga BBM, harga sembako yang semakin mahal, dan lingkungan (Ross, 2021). Isu-isu ini adalah cara untuk menyatukan komunitas, dan dalam proses itu, Kamu dapat mengetahui apa yang dikatakan Islam tentang lingkungan, apa yang dikatakan agama Kristen tentang kesehatan, sehingga topik-topik ini memungkinkan Kamu untuk belajar lebih banyak tentang setiap agama. Itu adalah dialog antaragama bagi saya."

Widiawati menghubungkan dialog antaragama dengan konsep tauhid dalam perspektif tasawuf. Ia menjelaskan bahwa tauhid bukan hanya pengakuan atas keesaan Tuhan, tetapi juga pengakuan atas kesatuan ciptaan-Nya (Lessy et al., 2022).. Dalam tasawuf, manusia—terlepas dari agamanya—adalah manifestasi dari 'nafas Ilahi' (al-nafas al-raḥmāni), sehingga menghormati perbedaan adalah bagian dari penghormatan terhadap kebijaksanaan Tuhan. Widiawati menekankan:

'Bagi saya, dialog antaragama adalah bentuk zikir sosial; ketika kita belajar dari tradisi lain, kita sedang membaca 'ayat-ayat Tuhan' yang tersebar di seluruh alam.' Pandangan ini sejalan dengan doktrin sufistik wahdat al-adyān (kesatuan agama-agama dalam kebenaran transenden), meskipun ia tetap memegang identitas keislamannya."

Salminawati mendefinisikan dialog antaragama sebagai implementasi nyata dari perdamaian, rekonsiliasi, dan harmoni. Ia menekankan bahwa dialog ini harus dimulai dari niat dan pemahaman yang mendalam, serta diimplementasikan dalam tindakan nyata di masyarakat (Desnita & Salminawati, 2024).

"Dialog antaragama tidak hanya apa yang kamu katakan, tetapi harus dimulai dari apa yang kamu pikirkan, dan juga apa yang kamu inginkan. Ini tentang niat dan pemahaman juga, dan ketika Kamu mengatakan sesuatu, Kamu harus berkomitmen pada apa yang Kamu katakan. Ketika Kamu menyampaikan dalam dialog antaragama kita membutuhkan perdamaian, rekonsiliasi dan kita menginginkan harmoni, ini harus diimplementasikan ke dalam tindakan nyata di lapangan."

Dari perspektif Muslim, konsep dialog antaragama meliputi:

1. Belajar tentang agama lain melalui isu-isu kehidupan sehari-hari, bukan hanya diskusi langsung tentang ajaran agama.
2. Pemahaman dan penghormatan terhadap kesatuan Tuhan dan kemanusiaan sebagai jalan untuk mengembangkan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Implementasi nyata dari perdamaian, rekonsiliasi, dan harmoni dalam tindakan sehari-hari, dimulai dari niat dan pemahaman yang mendalam.

Pendekatan dialog antaragama yang diungkapkan oleh para informan ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Dialog Habermas. Menurut Jürgen Habermas, komunikasi yang efektif dalam mencapai konsensus harus bersifat inklusif, transparan, dan non-dominatif. Dialog antaragama, seperti yang digambarkan oleh para informan, menunjukkan upaya untuk menciptakan ruang komunikasi yang menghormati perspektif masing-masing agama tanpa tekanan untuk mengubah keyakinan.(Lubis, 2023) Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi rasional yang dijelaskan oleh Habermas, di mana setiap peserta dalam dialog memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam proses pencarian kebenaran bersama.

Selain itu, pendekatan dialog yang mengakui keterbatasan pengetahuan individu dan pentingnya belajar dari pengalaman orang lain mencerminkan gagasan Gadamer tentang hermeneutika. Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman adalah proses dialogis di mana makna dihasilkan melalui interaksi antara perspektif yang berbeda(Ramadhan & Usriyah, 2021). Dalam konteks ini, dialog antaragama bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang transformasi pemahaman melalui interaksi yang bermakna dengan orang lain.

Konsep dialog antaragama yang diungkapkan oleh para informan Kristen dan Muslim dalam penelitian ini menekankan pentingnya saling belajar, penghormatan, dan pencarian kebenaran bersama. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk membangun perdamaian, rekonsiliasi, dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Dialog antaragama, ketika dilakukan dengan niat yang tulus dan pemahaman yang mendalam, dapat menjadi alat yang kuat untuk mengatasi konflik dan membangun pemahaman yang lebih dalam antarumat beragama.

Hambatan Dialog Antaragama bagi Orang Kristen

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan Kristen, ada beberapa hambatan signifikan yang menghalangi pembangunan dialog antaragama yang efektif. Hambatan pertama adalah sejarah buruk antara Kristen dan Islam. Yuliana Situmorang mengungkapkan bahwa sejarah masa lalu yang melibatkan ketidakpercayaan dan kekerasan antara kedua agama ini perlu diakui dan dipahami untuk menghadapi dampaknya di masa

kini. "Menurut saya hambatan pertama adalah bahwa Kristen dan Islam memiliki sejarah buruk di masa lalu. Sejarah ini melibatkan ketidakpercayaan dan kekerasan terhadap satu sama lain. Kita perlu mengakui itu dan belajar bagaimana menghadapinya dan untuk memahami mengapa dikatakan seperti itu dan apa yang berarti bagi kita sekarang."

Selain itu, perspektif teologis juga menjadi hambatan signifikan. Menurut Yuliana, pandangan bahwa Yesus adalah satu-satunya juru selamat menimbulkan tantangan dalam dialog antaragama. "Saya tidak mengatakan bahwa saya tidak tertarik untuk terlibat dalam dialog yang mendalam dan bermakna jika orang percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya penyelamat. Yesus akan selalu menjadi penyelamat dan itu benar-benar penting bagi iman saya, tetapi saya tidak lagi percaya bahwa Dia adalah satu-satunya. Dia unik dan khas di antara jenis keselamatan lainnya tetapi bukan berarti dia adalah satu-satunya keselamatan." Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam komunitas Kristen sendiri mengenai peran Yesus sebagai penyelamat, yang dapat menjadi hambatan dalam dialog dengan umat agama lain.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa komunitas Kristen seringkali hidup terpisah dari komunitas Muslim karena keyakinan mereka. Hal ini menciptakan isolasi sosial yang memperkuat ketidakpercayaan dan ketidakpahaman antara kedua komunitas. Hambatan politik juga muncul sebagai faktor penting. Lorenzo Fellycyano menyoroti bahwa agama dan politik seringkali terikat erat, dan ini dapat mempengaruhi dialog antaragama(Nurdaeni et al., 2024). "Sangat sulit untuk memisahkan agama dan politik. Agama adalah bagian dari kehidupan. Kita tidak bisa mengabaikan itu. Dia mencontohkan masalah Palestina dan Irak, di mana terkadang orang menggabungkan politik dan agama terlalu dekat. Kita perlu menemukan cara untuk mengenali bahwa apa yang mungkin dilakukan negara saya secara politis belum tentu sesuai dengan iman saya."

Kurangnya pengalaman langsung dengan umat agama lain juga menjadi hambatan utama. William Batubara mengamati bahwa banyak orang Kristen tidak pernah berinteraksi dengan Muslim atau orang dari agama lain, sehingga cenderung memiliki pandangan yang sempit dan penuh prasangka. "Saya bertemu dengan muslim ketika saya masih di sekolah. Sebagai seorang Kristen, saya melihat bahwa ada banyak orang Kristen yang tidak suka bertemu dengan agama lain, mereka yang memiliki warna kulit lain, orientasi seksual, dan lain-lain yang berbeda dari mereka. Mereka tidak menyukai agama lain yang menantang iman mereka, dan mereka percaya bahwa iman mereka adalah kebenaran mutlak. Beberapa orang Kristen konservatif tidak percaya ada kebenaran lain."

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dialog antaragama bagi orang Kristen meliputi:

1. Sejarah buruk dan ketidakpercayaan yang melibatkan kekerasan antara Kristen dan Islam.
2. Perspektif teologis bahwa Yesus adalah satu-satunya juru selamat.
3. Hambatan politik karena keterkaitan erat antara agama dan politik.
4. Kurangnya pengalaman langsung dengan umat agama lain.

Hambatan Dialog Antaragama bagi Orang Muslim

Sama seperti komunitas Kristen, umat Muslim juga menghadapi hambatan dalam membangun dialog antaragama. Salah satu hambatan utama yang disebutkan adalah kesalahpahaman tentang teks kitab suci mereka. Kesalahpahaman teks kitab suci yang diidentifikasi sebagai hambatan dialog juga dapat ditinjau melalui lensa tasawuf. Menurut Neny Agustina Adamuka, pendekatan literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang non-Muslim—seperti QS. Al-Kafirun—sering mengabaikan konteks historis dan tafsir esoteris (ta'wīl) yang diajarkan tasawuf. Tasawuf mengajarkan bahwa ayat-ayat seperti 'Lakum dīnukum wa liya dīn' (Bagimu agamamu, bagiku agamaku) tidak hanya bermakna pengakuan eksistensial, tetapi juga undangan untuk refleksi spiritual tentang hakikat kebenaran yang melampaui bentuk formal agama. Sayangnya, minimnya literasi tasawuf di kalangan umat Muslim membuat pemahaman ini kurang tersosialisasi.

Kurangnya pengalaman langsung dengan umat agama lain juga menjadi hambatan signifikan. Rouful Hadi menyatakan bahwa meskipun umat Muslim belajar tentang agama lain, mereka jarang menjalani kehidupan bersama umat agama lain, yang menimbulkan kecurigaan.

> *"Kadang-kadang kita belajar tentang agama dan agama lain tetapi kita tidak mengalami atau menjalani hidup kita bersama mereka. Beberapa orang memiliki pemahaman yang baik tentang agama Kristen, tapi karena mereka tidak pernah hidup bersama, mereka memiliki kecurigaan tentang agama-agama lain ini."*

Observasi peneliti menguatkan pandangan ini, menunjukkan bahwa banyak umat Muslim tidak pernah hidup berdampingan dengan non-Muslim, sehingga interaksi antaragama menjadi kaku dan penuh prasangka. Kesalahpahaman tentang peristiwa sejarah juga menjadi hambatan. Awaliyah mengungkapkan bahwa beberapa Muslim memiliki pandangan keliru tentang sikap Nabi Muhammad terhadap orang Kristen, yang memperburuk hubungan antaragama.

> *"Beberapa Muslim tahu bahwa Nabi Muhammad selalu memperlakukan orang-orang Kristen dalam keadaan permusuhan. Dia tidak menyukai orang Kristen. Ini tidak benar. Nabi ingin membangun hubungan dengan orang-orang Kristen di Madinah. Tetapi beberapa Muslim salah memahami hal ini."*

Kurangnya pengetahuan dan ketidakpercayaan antarumat agama juga menjadi hambatan besar. Siti Munawaroh menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ini menciptakan ketidakpercayaan di komunitas, dan untuk bekerja sama, umat harus mengatasi ketidakpercayaan ini. "Kami tidak mengenal satu sama lain, dan kurangnya pengetahuan ini menciptakan ketidakpercayaan di seluruh komunitas. Jadi ketika kita bekerja sama, kita harus mengatasi ketidakpercayaan ini dan menemukan kesamaan, dan mencoba membangun kepercayaan."

Studi dokumen menunjukkan bahwa jarang sekali para informan Muslim mengikuti forum-forum dialog antaragama, yang menyebabkan kurangnya interaksi dan pemahaman. Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dialog antaragama bagi orang Muslim meliputi:

1. Kesalahpahaman tentang teks kitab suci yang dapat mengarah pada kebencian dan ketidaktahuan.
2. Kurangnya pengalaman langsung dan interaksi dengan umat agama lain.

3. Kesalahpahaman tentang peristiwa sejarah yang melibatkan hubungan antara Nabi Muhammad dan orang Kristen.
4. Kurangnya pengetahuan yang menciptakan ketidakpercayaan dalam komunitas.

Analisis hambatan dalam dialog antaragama ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Konflik Sosial oleh Lewis Coser. Teori ini menekankan bahwa konflik sosial seringkali muncul dari perbedaan budaya, agama, dan sejarah. Dalam konteks dialog antaragama, konflik antara Kristen dan Islam memiliki akar yang dalam dalam sejarah buruk dan ketidakpercayaan yang berkelanjutan(Khusaini et al., 2022). Perspektif teologis yang berbeda juga menciptakan hambatan dalam mencapai kesepakatan dan pemahaman bersama.

Selain itu, teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer juga relevan dalam memahami hambatan dialog antaragama. Menurut teori ini, makna dibangun melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan oleh individu dalam komunikasi. Kesalahpahaman tentang teks kitab suci dan peristiwa sejarah menunjukkan bagaimana simbol-simbol agama dapat menimbulkan konflik jika tidak dipahami dalam konteks yang benar. Interaksi yang terbatas antara umat agama yang berbeda juga menghambat pembangunan makna bersama yang dapat mengurangi ketegangan antaragama.

Teori kontak oleh Gordon Allport juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana kurangnya pengalaman langsung dengan umat agama lain dapat memperkuat prasangka dan ketidakpercayaan. Menurut teori ini, kontak langsung antara kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka jika dilakukan dalam kondisi yang setara dan dengan tujuan yang konstruktif. Kurangnya pengalaman ini menjadi hambatan utama yang menghalangi dialog antaragama yang efektif.

Hambatan dalam membangun dialog antaragama antara Kristen dan Muslim meliputi sejarah buruk, perspektif teologis yang berbeda, keterkaitan antara agama dan politik, kesalahpahaman tentang teks kitab suci dan peristiwa sejarah, serta kurangnya pengalaman langsung dengan umat agama lain. Mengatasi hambatan ini membutuhkan upaya yang holistik dan inklusif, dengan memperkuat interaksi sosial yang positif, memahami konteks historis dan teologis dengan benar, serta menciptakan ruang dialog yang aman dan konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga penting untuk membangun perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

Pemikiran Ibnu Arabi tentang kasih universal (al-ḥubb al-ilāhī) dan Jalaluddin Rumi tentang 'meja bersama' spiritualitas dapat menjadi kerangka analisis untuk memahami pendekatan informan Muslim. Konsep Rumi—'Ada banyak jalan menuju Tuhan, tetapi cahaya-Nya satu'—merefleksikan semangat dialog antaragama di Jember, di mana aktivis Muslim menggunakan nilai-nilai tasawuf sebagai jembatan untuk membangun kepercayaan. Sementara itu, di kalangan Kristen, paralel dapat ditarik dengan tradisi mistisisme Kristiani seperti ajaran St. Fransiskus dari Assisi tentang 'persaudaraan sejati' yang menginspirasi sikap inklusif informan Kristen

Kesimpulan

Dialog antaragama di Jember tidak hanya melibatkan pertukaran perspektif teologis, tetapi juga penyelaman nilai-nilai spiritual tasawuf yang menekankan kesatuan transenden

(wahdat al-wujūd) dan etika universal. Tasawuf—dengan doktrinnya tentang cinta, kerendahan hati, dan pencarian kebenaran—memberikan kerangka operasional bagi aktivis Muslim untuk menjembatani perbedaan. Di sisi lain, komunitas Kristen mengadopsi prinsip-prinsip serupa dari tradisi kontemplatif mereka. Sinergi antara tasawuf dan spiritualitas Kristiani inilah yang menjadi kunci terciptanya ruang dialog yang tidak hanya toleran, tetapi juga transformatif secara spiritual.

Daftar Pustaka

Anggraeni, D., Abkha, A. O., Syifa, A. W. R., Lighoyati, S. K., Millatina, T. T., & Mufiatun, N. D. A. (2023). Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Multikultural di Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, *1*(2), 125–136. file:///D:/download/30820-Article Text-90202-1-10-20231227.pdf

Azizatul 'uula, L., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(18), 262–268. https://doi.org/10.5281/zenodo.7134334.

Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 356. https://doi.org/10.29210/1202424269

Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558

Idris, H., & Adawiyah, R. (2023). December 2023 Pandemic: Case of Multicultural Students in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, *23*(2), 217–229.

Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2301–2311. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173

Khusaini, A. A., Inayati, U., Pesantren, U., Darul, T., Jombang, U., Tinggi, S., & Islam, A. (2022). *Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD*. *7*(November).

Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(02), 137–148. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03

Lubis, S. K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(3), 373–390.

Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 91–102. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939

Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Sekolah Dasar, *7*(2), 124–130. https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125

Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *2*(2), 59–68. https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.114

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *3*(1), 29–35. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780

Ross, L. S. (2021). Equitably Responsive Teaching. *Kappa Delta Pi Record*, *57*(2), 55–58. https://doi.org/10.1080/00228958.2021.1890437

Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 22–30. https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi

Sleeter, C. (2018). Learning to Teach Through Controversy. *Kappa Delta Pi Record*, *54*(1), 18–22. https://doi.org/10.1080/00228958.2018.1407171

Winaja, I. W., Prabawa, I. W. S. W., & Pertiwi, P. R. (2019). Acculturation and Its Effects on t he Religious and Ethnic Values of Bali's Catur Village Community I Wayan Winaja 1 , I Wayan Sukma Winarya Prabawa 2 , & Putu Ratih Pertiwi 3. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(3), 249–275.

Sumber Wawancara

Antonius Denny Cahyo (Pendeta Katolik Roma, Young Interfaith Peace Community), Wawancara tanggal 10 Januari 2025.

Handika Simbolon (Aktivis Dialog Antaragama, Peace Leader), Wawancara tanggal 17 Januari 2025.

Yoannes Agung (Pegiat Harmoni Antarumat Beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama), Wawancara tanggal 24 Januari 2025.

Winaja (Aktivis Sosial-Keagamaan, Young Interfaith Peace Community), Wawancara tanggal 7 Februari 2025.

Widiawati (Pegiat Spiritualitas Islam, Forum Kerukunan Umat Beragama), Wawancara tanggal 14 Februari 2025.

Salminawati (Aktivis Perdamaian, Peace Leader), Wawancara tanggal 21 Februari 2025.